

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN SURAH AT-TIIN**  
**DALAM PANDANGAN SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

**A. Perumpamaan: Buah Tin, Zaitun, dan Bukit Tursina**

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ وَطُورِ سَيْنِينَ<sup>١</sup> وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ<sup>٢</sup>

Artinya: Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri (Mekkah) yang aman ini,

Kalimat demi “buah Tin” dan “buah Zaitun” serta demi “Bukit Sinai (*thursina*)”. Dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa kalimat ini memberikan perumpaan sebuah tempat yang amat mulia.<sup>1</sup> Selain itu, Imam Malik mengatakan dari Bara’ bin ‘Azib bahwa Nabi Muhammad SAW dalam shalatnya, di salah satu rakaat membaca surah At-Tin, dan tidak ada yang pernah mendengar suara paling indah dari bacaan beliau (selain dari itu). Pada ayat pertama surat at-Tin, Ibn Athiyah al-Andalusy menegaskan bahwa pendapat Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tentang perumpaan, yaitu bahwa Allah bersumpah atas pohon Zaitun dan Tin karena

---

<sup>1</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhus al-Islamiyyah, 2009), 444.

keduanya diberkahi. Jenis buah yang pertama dimakan oleh manusia dan jenis buah yang kedua mereka makan dan mereka peras untuk diambil minyaknya.<sup>2</sup>

Buah Tin dan buah Zaitun dikatakan bahwa kedua pohon dari buah tersebut pada awalnya hanya dapat tumbuh di sebuah Gunung yang berada pada tanah suci yang tinggi kemuliaannya. Tanah tersebut memiliki banyak pepohonan dengan aneka ragam buah yang berlimpah. Dengan kata lain, Tin dan Zaitun pada dasarnya merupakan pengandaikan suatu tempat yang sangat mulia. Kemuliaan ini karena terdapat peristiwa yang bersejarah dalam Islam, dimana at-Tin tersebut pada merupakan tempat Adam dan istrinya (Hawa) pergi mengambil daun-daunnya untuk menutup kemaluannya di surga yang mereka tempati sebelum turun ke kehidupan dunia. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah daerah tempat tumbuhan pohon Tin di gunung tempat berhentinya bahtera Nabi Nuh AS. Banyak sekali pendapat mengenai Tin dan Zaitun ini. Di antaranya juga ada yang mengatakan bahwa Tin itu mengisyaratkan kepada Gunung Zaita di seberang Damasyiq.<sup>3</sup>

Secara sufistik, buah Tin dan Zaitun mengisyaratkan proses dalam menuju Allah SWT. Buah Tin dan Zaitun apabila dikupas maka terdapat beberapa empat komponen, yakni bagian kulit, isi dan biji dan apa bila diperas maka menghasilkan minyak, Buah Tin menghasilkan minyak wangi sedangkan buah Zaitun menghasilkan minyak goreng (yang memberikan manfaat dalam kehidupan manusia). Keempat

---

<sup>2</sup> Ibn Athiyah Al-Andalusy, "Juz 5," in *al-Muharrir al-Wajiez* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2001), 499-500.

<sup>3</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 445.

komponan ini diibaratkan sebagai syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Kulit diibaratkan syari'at, isi diibaratkan tarikat, biji diibaratkan hakikat dan minyaknya adalah ma'rifat. Jadi, dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa ketika seseorang hamba ingin menuju Allah SWT maka ia harus melewati empat proses tingkatan tersebut, yakni *syari'at, tarekat, hakikat dan marifat*.<sup>4</sup> Syari'at, ia harus menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya; dalam syariat terdapat tarikat (jalan atau metode), dalam perjalanan menuju Allah tentu berbagai jalan untuk mendapatkan hakikat; ketika seorang hamba berada pada hakikat (kebenaran yang essensial), makna hakikat beberapa *ahl sufi* mengartikan sebagai *hulul*,<sup>5</sup> *ittihad*,<sup>6</sup> *wahdatul wujud*.<sup>7</sup>; ketika seseorang sudah *wushul* (hampir) dengan Allah, maka ia mendapatkan *ma'rifat* (pengenalan terhadap Allah) dan kenikmatan kedekatan dengan Allah.

---

<sup>4</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani*, Terj. Abu Hamas M. Sasaky, *Meraih Cinta Ilahi* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009). 352

<sup>5</sup> Al-Ittihad merupakan salah satu ajaran tasawuf yang dibawa oleh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Surusyan al-Bustami. Seorang sufi yang berada pada tingkat al-Ittihad merasa dirinya bersatu dengan tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata. Al-Ittihad dicapai dengan melalui fana dan baqa. Fana merupakan hancurnya perasaan kesadaran akan adanya tubuh kasar manusia, menyatu dengan Tuhan. lihat. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006). 66

<sup>6</sup> Hulul menurut keterangan Abu Nasr al-Tusi dalam al-Luma" adalah faham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Lihat Abu Nasr al-Tusi, *al-Luma'* (al-Qahirah; Dar al-Kitabah al-Haditsah, 1960). 80

<sup>7</sup> Paham ini adalah Lanjutan dari faham hulul, dan dibawa oleh Ibnu Arabi. Bagi Ibnu Arabi bahwa realitas ini pada dasarnya bersumber dari Allah SWT yang kemudian dari dzat wajib al-wujud inilah memancar menjadi berbagai macam bentuk yang ada di alam dunia ini. Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 2006). 75

Selanjutnya menunjukkan bukit yang agung dan mulia di mana Nabi Musa A.S. bermunajat selama 40 tahun di bukit tersebut. Bukit Tursina dipilih sebagai perumpamaan dalam surat ini karena beberapa alasan, seperti keberadaan bukit Tursina dalam sejarah dan budaya Arab sebagai tempat yang dikenal dapat membuat pesan atau ajaran dalam surat tersebut lebih relevan dan dapat dipahami dengan baik. Kemudian, sebagai simbolis akan kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi. Bukit Tursina, dianggap sebagai simbol tantangan yang tampaknya mustahil atau sangat sulit untuk diatasi. Pemilihan bukit Tursina sebagai perumpamaan ini membantu menyoroti situasi yang menantang atau tugas yang sulit yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Hal ini, menggambarkan kondisi manusia yang lemah dan terbatas dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan.

Secara sufistik, bukit Tursina berasal dari kata *طور* yang mengisyaratkan puncak dan *س* dimaknai sebagai gelar Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup> Hakikat Nabi Muhammad SAW bersumber dari Nur Muhammad.<sup>9</sup> Pada titik ini Nabi Musa AS berada dipuncak *س* lebur dalam lautan Nur Muhammad sehingga ia mampu berdialog dengan Allah. Selain itu juga, pemaknaan lain juga menjelaskan bahwa bukit Tursina

---

<sup>8</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*. Juz 4 345

<sup>9</sup>Nur Muhammad menurut Ibn 'Arabi adalah realisasi dari *tajalli* Tuhan. *Haqiqah Muhammadiyah*, yang juga disebut Sayyid al-'Alam, merupakan awal dari segala yang nyata di alam. Sedangkan menurut Hamzah, Nur Muhammad atau *haqiqah Muhammadiyah* adalah dari *ta'ayyun awwal* yang merupakan suatu realitas universal, di mana semua ide penciptaan itu terkumpul. Dan dari sini, Ruh Idafi yang menjadi pangkal penciptaan selanjutnya Lihat Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004). 135

melambangkan ketawaduan (kerendahan) dan tidak merasa memiliki apapun ketika Nabi Musa AS mencari tempat untuk berdialog kepada Allah, semua gunung-gunung menawarkan diri dengan potensi yang dimilikinya seperti, gunung yang kuat, gunung yang indah dan lain sebagainya. Namun dari banyak gunung tersebut Bukit Tursina ia merasa tidak memiliki apa pun dan ia menyadari bahwa yang ia miliki dari Allah SWT.<sup>10</sup> Kemudian, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan pandangan bahwa perumpamaan tersebut mengandaikan kesempurnaan dalam penciptaan manusia sebagaimana ayat selanjutnya yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*<sup>11</sup>

Perumpamaan ini menunjukkan kemuliaan derajat manusia di muka bumi, Allah S.W.T. menggunakan kalimat *qassaam* (sumpah) menunjukkan pada buah atau makanan yang tumbuh dari tempat yang disucikan dan dimuliakan. Buah Tin dipilih karena keberadaan buah Tin di daerah Arab: Buah Tin adalah salah satu jenis buah yang dikenal di daerah Timur Tengah, termasuk daerah Arab. Oleh karena itu, penggunaan buah Tin sebagai perumpamaan dalam surat tersebut dapat lebih mudah

---

<sup>10</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia. terjemah dari Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, trans. oleh Moh. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreatifa, 2018), 205.

<sup>11</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 444.

dipahami oleh pendengar atau pembaca yang akrab dengan buah ini. Dengan menggunakan objek yang dikenal di masyarakat, perumpamaan tersebut menjadi lebih relevan dan berdampak.<sup>12</sup> Selain itu, kontras antara kondisi awal dan kondisi akhir manusia: buah Tin memiliki karakteristik menarik di mana kulitnya tampak menarik dan menjanjikan dari luar, tetapi ketika dibelah, terdapat ruang kosong di dalamnya. Perumpamaan ini mencerminkan kontras antara kondisi awal manusia yang mulia saat Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan kondisi akhir manusia yang rendah ketika ia menyimpang dari jalan yang benar.<sup>13</sup>

Kontras ini membantu menyoroti pentingnya menjalani kehidupan yang bermakna dan beramal saleh. Secara simbolis, selain karakteristik fisiknya, buah Tin juga memiliki makna simbolis dalam beberapa konteks. Dalam budaya Arab, buah tin dapat melambangkan kelimpahan, kemakmuran, dan berkat. Oleh karena itu, pemilihan buah tin sebagai perumpamaan dapat memberikan dimensi simbolis tambahan, menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan menghindari perilaku yang merendahkan diri. Maka, penggunaan buah Tin sebagai perumpamaan memberikan gambaran visual yang jelas tentang perjalanan manusia dari kondisi mulia menjadi rendah, serta pentingnya iman dan amal saleh dalam menjaga manusia dari keruntuhan moral. Ini membantu mendalami pemahaman dan memberikan pesan

---

<sup>12</sup> Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)" (Master's Thesis, 2018). 45

<sup>13</sup> Hasyim Muhammad, "Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat maqamat dan ahwal dalam tafsir Sufi al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian," 2014.

yang kuat kepada para pendengar atau pembaca tentang pentingnya menjalani kehidupan yang bermakna dan membangun hubungan yang baik dengan Allah.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Ibn Athiyah al-Andalusy mengatakan bahwa ayat ini turun pada kelompok yang memiliki umur pendek. Secara eksplisit Ibn Athiyah menuliskan dalam tafsirnya “*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik susunan karena wujud dan bentuknya (yang baik). Kemudian kami kembalikan beberapa manusia, yaitu orang kafir, dan kami menjadikannya masuk ke dalam neraka.*” Lebih lanjut, Imam Qatadah sebagaimana disampaikan bahwa penciptaan manusia adalah dengan sebaik-baiknya bentuk dan berbagai kelebihan indranya seperti, kelebihan akal dan kemampuan berfikir, serta kekuatan dan kemampuan fisik.<sup>15</sup>

## **B. Kota yang Sangat Aman**

Selain bukit Thursina, buah Tin dan Zaitun, juga terdapat pernyataan kota yang aman “*وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ*”. Secara umum merujuk ke kota Mekkah sebagai kota yang paling aman dan disucikan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tafsir al-Jailani

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ يَعْنِي مَكَّةَ — شَرَفَهَا اللَّهُ — سَمَّاها أَمِينًا لِأَنَّ مِنْ دَخَلِهِ إِمَانًا وَ إِحْتِسَابًا كَانَ آمِنًا مِنَ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf* (Serambi Ilmu Semesta, 2012), 56.

<sup>15</sup> Ibn Athiyah Al-Andalusy, "Juz 5," in *al-Muharrir al-Wajiez*, 499

<sup>16</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 444.

Hal ini disebabkan keberadaan Mesjidil Haram di Mekah, Mekah adalah tempat suci bagi umat Islam. Di Mekah, terdapat Masjidil Haram yang mengelilingi Ka'bah, tempat ibadah yang paling suci dalam agama Islam. Keberadaan tempat suci ini menjadikan Mekah sebagai pusat spiritual dan kota yang dianggap aman dalam konteks spiritualitas. Mekah dianggap sebagai tempat yang dilindungi oleh Allah dan dijaga dari segala bentuk kejahatan dan kekerasan.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang dimaksud 'kota yang aman' secara lahiriah kota aman adalah kota Mekkah *al-Mukarromah*. Bahkan semua mufassir termasuk Ibn Athiyah al-Andalusi sepakat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Mekkah *al-Mukarromah* tanpa keraguan dan perdebatan.<sup>18</sup> Kota Mekkah adalah kota yang dimuliakan oleh Allah S.W.T. Kota ini dinamai "kota yang aman" karena setiap orang yang memasuki kota ini dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan ridha-Nya, maka ia akan aman dari siksaan yang sangat pedih. Maka, jelas dan tegas bahwa manusia merupakan ciptaan yang amat sangat mulia. Adapun makna secara batiniah adalah *qalb* (hati) manusia yang menjadi inti dari seluruh tubuh manusia,<sup>19</sup> sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang mengutip sabda baginda Nabi Muhammad SAW:

---

<sup>17</sup> Ignaz Goldziher, *Madzhab al-Tafsir*, trans. oleh Abdul Halim al-Najar (Beirut: Dar Iqra', 1983), 89.

<sup>18</sup> Ibn Athiyah Al-Andalusy, "Juz 5," in *al-Muharrir al-Wajiez*, 500

<sup>19</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani, Terj. Abu Hamas M. Sasaki, *Meraih Cinta Ilahi*. 145

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا  
وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”.

Mekkah dalam berbagai penjelasan tafsir sering disebut sebagai "kota yang sangat aman" karena memiliki beberapa faktor yang membuatnya menjadi tempat yang relatif aman dalam konteks agama Islam. Mekkah sebagai tempat perlindungan dan rasa aman dari segala bentuk kekerasan. Mekah memiliki tradisi yang sangat dihormati dalam Islam untuk melindungi kota dan lingkungannya dari segala bentuk kekerasan. Hal ini berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasari Islam, sebagai tempat suci dan umat manusia. Dalam sejarah, Mekah dikenal sebagai tempat yang melarang pertumpahan darah dan konflik di dalamnya.<sup>20</sup>

Tidak hanya bernilai historis, Mekkah juga memiliki nilai kehormatan dan kerahmatan bagi peziarah dan jamaah haji yang datang ke Mekkah. Oleh karenanya, Mekkah menjadi tujuan utama bagi jutaan umat Muslim yang melakukan ibadah haji dan umrah setiap tahunnya. Pemerintah Saudi Arabia dan otoritas terkait bertanggung jawab untuk memastikan keamanan dan perlindungan bagi peziarah. Langkah-langkah keamanan yang ketat diterapkan untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan jamaah haji, serta mencegah insiden yang merugikan. Ketiga, Rasa kewajiban dan

---

<sup>20</sup> Adi Ari Hamzah dan Dedi Rismanto, “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an Surat Al-Tin Pendekatan Tafsir Fazlur Rahman,” *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 53–66, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i1.120>.

tanggung jawab dalam menjaga keamanan: Masyarakat setempat, baik pemerintah maupun warga Mekah sendiri, merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban di kota tersebut. Mereka menyadari pentingnya menjaga keramahan dan memberikan rasa aman kepada para pengunjung, peziarah, dan jamaah haji yang datang dari seluruh dunia.<sup>21</sup>

### C. Penciptaan dan Kemuliaan Manusia serta Perannya

Berdasarkan penjelasan tentang makna yang tersirat dan tersurat dari surat at-Tin oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Tafsir al-Jailani dapat dilihat beberapa point nilai-nilai tasawuf yang kemudian dapat dijabarkan bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada ayat ke-4 surat at-Tin dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah S.W.T. *“sesungguhnya telah aku ciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya”*. Bahkan, untuk menyampaikan hal ini Allah S.W.T. sang Maha pencipta menyampaikan sumpah dalam empat perumpamaan; dua dalam bentuk buah-buahan yang sehat lagi menyetatkan dan tumbuh ditanah yang baik dan disucikan, kemudian bersumpah atas nama bukit Thursina yaitu tempat suci di mana nabi Musa A.S. bermunajat dan bertemu dengan Allah S.W.T. sebagaimana yang telah Allah janjikan kepada musa. Terakhir, Allah bersumpah atas nama sebuah kota yang pada masa rasulullah saat setelah *fathul mekkah* menjadi tempat yang paling aman dan damai,

---

<sup>21</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fiqh Tasawuf*, trans. oleh Muhammad Abdul Ghaffar, II (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 100.

siapa saja yang masuk ke kota Mekkah maka tidak akan diperangi. Terlebih yang datang ke kota Mekkah dengan penuh keimanan, niscaya akan datang pada dirinya rasa aman dan damai.<sup>22</sup>

Secara sufistik, penciptaan manusia pada dasarnya juga diciptakan dari Nur Muhammad. Mengenai istilah Hakikat Muhammad, merupakan istilah untuk menjelaskan hakikat awal mula penciptaan. Bila demikian, sebelum Hakikat Muhammad, tidak ada apapun dan siapapun selain Allah, dan Hakikat Muhammad adalah ciptaan pertama. Syaikh Abdul Qadir mencatat:

Bahwasanya Allah telah menciptakan ruh Muhammad pertama kali dari nur jamal-Nya, sebagaimana firman-Nya: ‘Aku telah ciptakan ruh Muhammad dari nur wajah-Ku’. Baginda Nabi SAW. bersabda: ‘Awal pertama yang diciptakan Allah adalah ruhku, awal pertama yang diciptakan Allah adalah nurku, awal pertama yang diciptakan Allah adalah pena (al-qalam), dan awal pertama yang diciptakan Allah adalah akal (al-‘aql)’. Maksud dari keempat tadi adalah sesuatu yang satu, yang disebut dengan Hakikat Muhammad.<sup>23</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka Hakikat Muhammad itu adalah istilah untuk menjelaskan apa yang pertama kali diciptakan oleh Allah, yaitu Ruh Muhammad, Nur Muhammad, Pena, dan Akal. Dengan kata lain, substansi dari Hakikat Muhammad itu adalah yang empat ini, yang pada hakikatnya adalah satu dan tak terpisah; empat adalah satu, satu adalah empat.

---

<sup>22</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 445.

<sup>23</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia. terjemah dari Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, 46.

Dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, secara lahiriah, dalam diri manusia terdapat dua dimensi, yakni dimensi fisik dan dimensi psikis. Hal ini karena pada ayat ke-4 ini kalimat *insaan* dipilih untuk menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Terlebih, manusia dengan proses penciptaannya merupakan makhluk yang memiliki sifat psikis sekaligus fisik yang sempurna dan tidak dimiliki oleh ciptaan Allah S.W.T. yang lainnya. Maka, dengan keistimewaannya itulah manusia dipilih menjadi khalifah Allah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*).<sup>24</sup> Keistimewaan psikis dan fisik berarti kelebihan dari sisi jasmani dan rohani manusia yang harmonis, dengan aspek-aspek tersebutlah yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang unik, istimewa, sempurna, dan memiliki referensi individual antara satu dengan yang lainnya serta merupakan makhluk yang sangat dinamis daripada makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia hendaklah menggunakan unsur psikis atau rohaninya lebih dominan yang merupakan fitrahnya dan agar esensi dan eksistensinya sebagai manusia atau khalifah tidak hilang.<sup>25</sup>

Jika secara lahiriah bertumpu pada tugas manusia di muka bumi sebagai khalifa, maka secara batin, manusia tidak hanya ditugaskan untuk menjadi khalifah dan beribadah saja kepada Allah, tetapi juga untuk mengenal (ma'rifat) dan mengesakan Allah. Dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa pengenalan manusia kepada Allah ini diperantarai dengan segala yang telah diciptakan oleh Allah di alam

---

<sup>24</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 447.

<sup>25</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fiqh Tasawuf*, trans. oleh Muhammad Abdul Ghaffar, II (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 78.

semesta ini. Inilah mengapa Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sangat menekankan *ma'rifat illa Allah*.<sup>26</sup>

Dengan psikis dan fisik yang sempurna manusia dilihat dari kebermanfaatannya bagi makhluk lain secara umum. Sehingga, sebaik-baiknya manusia di antara manusia yang lain adalah yang bermanfaat bagi makhluk lainnya, bukan yang menyebabkan bencana, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga membahayakan makhluk lainnya. Tidaklah heran, jika mayoritas ulama menjelaskan tentang *maqashid shariah* yaitu tujuan dari ditetapkannya syariat Islam sebagai batasan agar manusia tidak bertindak berlebihan dan membuat bencana serta agar manusia memiliki tujuan untuk kebermanfaatannya bagi dirinya dan juga makhluk lain sebagai ciptaan yang terbaik.<sup>27</sup>

Manusia merupakan objek yang khas sesuai sudut pandang yang digunakan. Penciptaan manusia dalam tasawuf diyakini terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Manusia memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*), karena dua unsur yang membentuk manusia itu sendiri. Unsur materi menjadikan manusia memiliki kecenderungan berbuat buruk dan unsur rohani menjadikan manusia kecenderungan ingin selalu dekat dengan Tuhannya.<sup>28</sup> Penciptaan manusia yang terdiri

---

<sup>26</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia*. terjemah dari *Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*. 151.

<sup>27</sup> Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah sebagai Doktrin dan Metode al-jami'ah* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2007), 67.

<sup>28</sup> M Fahli Z. Hadi, "Tasawuf untuk Kesehatan Mental," *An-Nida'* 40, no. 1 (2015), 32, <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i1.1493>.

dari unsur materi dan rohani tersebut ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “*dan telah Kami ciptakan manusia (kata Allah) dari saripati yang berasal dari tanah*”

Juga pada surat al-Hijr ayat 29 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*”

Kedua ayat tersebut menjelaskan proses dan dari mana sesungguhnya manusia diciptakan dan berasal, yakni dari saripati tanah yang dibentuk menjadi wujud dengan sebaik-baiknya wujud. Kemudian, wujud tersebut yang telah diciptakan sempurna oleh Allah ditiupkan ruh ke dalam jasad manusia tersebut. Karena kesempurnaan manusia dari ciptaan Allah yang lainnya maka Allah perintahkan makhluk lainnya untuk bersujud kepada Manusia (Adam A.S.) dan Allah jadikan khalifah di muka bumi.<sup>29</sup> Bagi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, melalui modal ruh dan jasad inilah kemudian

---

<sup>29</sup> Al Mafhuz, "Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 26, <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.304>.

manusia mampu melaksanakan syariat-syariat Allah dan beribadah kepada Allah SWT.<sup>30</sup>

Hal ini juga Allah sampaikan dalam surat al-Baqarah 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.”

Bahkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya (manusia) Allah turunkan berbagai ilmu kepada manusia yang tidak Allah ajarkan kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!””

---

<sup>30</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia*. terjemah dari *Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, 67.

Kemudian Allah perintahkan seluruh makhluk untuk tunduk bersujud kepada nabi Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Selain itu, secara global penciptaan manusia yang berasal dari tanah untuk menunjukkan bahwa asal muasal manusia adalah sesuatu yang tidak ada artinya atau sangat rendah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia awalnya diciptakan dari tanah atau debu.<sup>31</sup> Allah SWT menciptakan manusia pertama, Nabi Adam (AS), dengan mencampurkan tanah dari berbagai jenis. Surat al hijr ayat 26 Allah menyatakan bahwa:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat hitam yang berasal dari lumpur yang diberi bentuk."

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa penciptaan manusia tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap. Pada beberapa ayat, Allah SWT menyebutkan bahwa manusia dibentuk dalam tahapan-tahapan tertentu. Manusia pertama kali

---

<sup>31</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*: (Jakarta: Paramadina, 1997), 57.

diciptakan dari saripati tanah, kemudian menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging yang berbentuk anatomi, dan kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al mu'minun ayat 12 -14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۗ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. (12) Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). (13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (14)*

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah ujian. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menguji mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk beribadah kepada-Nya. Ujian ini untuk melihat kesungguhan iman dan kepatuhan manusia: Allah menciptakan manusia sebagai ujian untuk menguji sejauh mana manusia mengamalkan iman dan kepatuhan mereka kepada-Nya. Ujian ini membantu mengungkapkan sifat dan karakter sejati manusia serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuktikan kecintaan, ketaatan, dan pengabdian mereka kepada Allah.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Zulhelmi Zulhelmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)," *Intizar* 24, no. 1 (2018): 37–54, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>.

Kemudian, ujian yang dihadapi manusia di dunia adalah untuk meningkatkan derajat spiritual dan moral manusia: Ujian yang dihadapi manusia dalam kehidupan ini dapat menjadi sarana untuk pengembangan spiritual dan moral mereka. Melalui ujian dan tantangan, manusia diberi kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan memperbaiki diri. Mereka dapat mengasah karakter, memperkuat iman, dan memperoleh kebaikan yang lebih besar. Lebih lanjut, ujian merupakan sarana untuk memperoleh pahala dan keberkahan: Ujian juga memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan amal yang baik dan mendapatkan pahala dari Allah. Dalam menghadapi ujian, manusia memiliki kesempatan untuk menunjukkan kesabaran, ketekunan, kasih sayang, keadilan, dan kebaikan lainnya. Amal perbuatan baik yang dilakukan dalam menghadapi ujian dihargai dan diberkahi oleh Allah.<sup>33</sup>

Ujian juga merupakan pengingat bagi manusia tentang keterbatasan dan ketergantungan mereka: Ujian juga dapat membantu manusia menyadari keterbatasan dan ketergantungan mereka terhadap Allah. Dalam menghadapi ujian dan kesulitan, manusia disadarkan bahwa mereka tidak dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan sejati kecuali dengan mengandalkan Allah. Ini membantu menguatkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan menghindarkan mereka dari kesombongan dan kesesatan. Semua ini bertujuan untuk menguji manusia, memberikan peluang bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang, serta untuk memperoleh pahala dan

---

<sup>33</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia*. terjemah dari *Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, 57.

keberkahan. Allah, dengan pengetahuan dan hikmah-Nya yang sempurna, menciptakan manusia dengan rencana dan tujuan yang mendalam yang tidak selalu bisa kita pahami sepenuhnya dalam keterbatasan pengetahuan dan pemahaman kita sebagai makhluk ciptaan-Nya.<sup>34</sup>

Itulah gambaran kecintaan Allah kepada manusia sebagai hamba-Nya sekaligus makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna serta sebaik-baiknya ciptaan dari pada makhluk-makhluk lainnya. Maka tidak heran jika Allah memberikan perumpaan dengan kalimat *qassam* atau sumpah pada surat at-Tin ayat 1-3 sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya di atas. Hal tersebut untuk memberikan *tanbih* atau peringatan kepada manusia betapa besar dan luasnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yaitu manusia.<sup>35</sup>

Meskipun demikian, manusia pulalah yang menjerumuskan dirinya sendiri dan menjauhkan dirinya dari kasih sayang Allah dengan menjauhi kehidupan akhirat, mendekati kepada perbuatan maksiat, cinta akan dunia yang sesaat, dan merasa nyaman akan kehidupan yang tersesat. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh para malaikat ketika Allah menyampaikan kepada mereka bahwa Ia hendak menciptakan makhluk paling sempurna bernama manusia. Ketika itu Malaikat menjawab bahwa “*apakah Engkau (wahai Allah) hendak menciptakan makhluk di muka bumi yang kemudian*

---

<sup>34</sup>Mulyadi Mulyadi, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3, no. 1 (2017): 33, <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.539>.

<sup>35</sup>Rudi A. Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 23.

*merusak bumi itu sendiri bahkan saling menumpahkan darah satu sama lain?”* dalam pernyataan ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa selain fitrah manusia itu murni, tetapi manusia memiliki kebebasan memilih dan dapat terpengaruh oleh lingkungan dan dorongan hawa nafsu yang membawa kepada kehancuran. Selanjutny Ayat ke 5 surat at-Tin mengungkapkan bahwa:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*

Dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa Allah mudah untuk membalikkan keadaan manusia yang sebelumnya diciptakan sebagai makhluk paling sempurna, kemudian Allah jatuhkan di tempat yang paling terendah yaitu dunia sebagai tempat manusia dalam memperjuangkan fitrahnya.<sup>36</sup> Sementara, Ibn Athiyah berpendapat dalam tafsirnya *al-Muharrir al-Wajiez*: “Bahwa yang dimaksud diturunkan derajatnya adalah Allah jatuhkan atau rendahkan akal manusia dan Allah rusakkan jalan fikiran manusia hingga ia tidak mengetahui apapun, sementara orang yang beriman akan dijauhkan dari hal ini.”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 445.

<sup>37</sup> Ibn Athiyah Al-Andalusy, "Juz 5," in *al-Muharrir al-Wajiez* 500

Manusia disini dipahami menjadi dua, secara jasmani dan secara rohani. Pemaknaan *أَسْفَلَ سَفِيلِينَ* secara jasmani adalah manusia menjalani kehidupan di dunia sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Adapun secara rohani, sebelum manusia lahir secara jasmani ke dunia, roh manusia melewati beberapa alam hingga ia menzahir ke dunia ini. Secara sufistik, perjalanan roh manusia menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani melalui beberapa alam. Roh manusia Allah ciptakan dari *ruh al-qudsi* yang bersumber dari *Nur Muhammad* di alam *lahut*. Setiap ruh yang telah diciptakan oleh Allah di alam *lahut* tadi, akan diturunkan oleh Allah untuk mengemban tugas makrifat.<sup>38</sup> Dari *alam lahut*, *ruh al-qudsi* itu diturunkan ke alam *jabarut* dan dibalut dengan pakaian atau *nur jabarut*. *Ruh al-qudsi* pun berganti nama menjadi *ruh sulthani*. Setelah itu ia diturunkan lagi ke alam lebih rendah, yaitu alam *malakut*, dan dibalut dengan pakaian atau *nur malakut*. *Ruh sulthani* pun berganti nama menjadi ruh ruhani rowwani. Kemudian ruh ini diturunkan lagi ke alam terendah, yaitu alam *mulki*, dan ia dibalut dengan pakaian atau *nur mulki* (jasad). Ruh ruhani rowwani pun berganti nama menjadi ruh jismani.

Turunnya *ruh al-qudsi* dari alam *lahut*, lalu ke alam *jabarut*, lalu ke alam *malakut*, lalu ke alam *mulki*, adalah disengajakan oleh Allah, dalam rangka untuk menguji ingatan ruhaniah mereka akan negeri asal (*al-wathan al-ashl*) di alam *lahut*. Dengan kata lain, ketika seorang anak manusia lahir ke permukaan bumi, maka secara

---

<sup>38</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia. terjemah dari Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, 9 dan 46.

ruhaniah ia telah diturunkan dari alam tertinggi (alam *lahut*) ke alam terendah (alam Mulki: *nasut, syahadah, dunia*).<sup>39</sup> Dengan kelahirannya itu, dia mendapat tugas agar ruhnya bisa kembali kepada Allah melalui empat lapis alam tadi. Karena itu, sebelum *ruh al-qudsi* itu diturunkan, di alam *lahut* terjadi secara universal sebuah perjanjian primordial di hadapan Allah, yaitu pada hari *al-mitsaq*, di mana ruh-ruh dimintai sumpah dan kesaksian untuk patuh dan setia kepada Allah, dan mereka memenuhinya.

Allah berfirman:

وَأَذَّأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-A’raf: 172)

Namun sayangnya, ketika ruh itu dimasukkan ke dalam jasad, kebanyakan ruh itu merasa nyaman dan tentram dengan kejasadan dan tergoda dengan kenikmatan dan kesenangan yang ada di dunia, sehingga ia lupa dengan perjanjian azalnya di alam *mitsaq* tadi. Hal ini disebabkan daya tarik tubuh (dunia) jauh lebih kuat dari pada daya tarik alam *lahut*, kemelekatan duniawi lebih kuat ketimbang kemelekatan kepada Allah. Karena alasan ini, maka dengan kasih sayang-Nya, Dia pun berkenan untuk menurunkan kitab-kitab-Nya, untuk mengingatkan mereka akan negeri asal. Bersama

---

<sup>39</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia*. terjemah dari *Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*. 25.

kitab-kitab itu, diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan kandungan kitab-kitab-Nya, agar dengannya manusia yang telah terlahir ke permukaan bumi mampu mengingat perjanjian primordialnya semula di alam *mitsaq* (alam *lahut*).<sup>40</sup>

Selain itu, dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa dunia merupakan penjara bagi orang beriman. Pernyataan ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi *الدُّنْيَا سَجْنُ الْمُؤْمِنِ* yang artinya *bahwa dunia ini adalah penjara bagi orang beriman*.<sup>41</sup> Namun, disisi lain bagi beliau bahwa dunia ini merupakan ladang untuk akhirat *الدُّنْيَا مَرْزَعَةُ الْآخِرَةِ*.<sup>42</sup> Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa manusia harus berjuang untuk memberikan kebermanfaatan dalam kehidupan seluruh makhluk hidup dan ini menjadi fitrah manusia. Dalam proses ini, tentu manusia tidak bisa lepas perbuatan yang mengarahkan kepada perbuatan yang berdosa. hal ini ditimbulkan oleh pengaruh secara terus menerus dari lingkungan yang tentunya mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang di dunia tersebut. Selain itu manusia juga dengan memiliki kebebasan (*free will*), sehingga manusia berhak menentukan jalannya sendiri meskipun manusia diciptakan paling sempurna, namun ia bisa mencapai derajat terendah jika tidak mampu memilih

---

<sup>40</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia. terjemah dari Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar* 27.

<sup>41</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fathur Rabbani: Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilahi*, Terj. Zainul Ma'arif (Jakarta: Tuross, 2010). 301

<sup>42</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fathur Rabbani: Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilahi*, Terj. Zainul Ma'arif, 286

kebaikan.<sup>43</sup> Oleh karena itu, dapat dimaknai secara tasawuf bahwa manusia memiliki berbagai potensi berdasarkan dimensi-dimensi tertentu yaitu dimensi akal, dimensi hati, dan dimensi nafsu (dimensi nafsu kemudian dibagi menjadi dua yaitu dimensi fisik dan non-fisik):

### 1. Dimensi Akal

Akal merupakan salah satu komponen jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan menggunakan akalnya. Dimensi akal berada di otak yang merupakan hasil dari kerja otak itu sendiri. Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentatif dan juga menunjukkan substansi berpikir, berpendapat, memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan, dan mengucapkan sesuatu.<sup>44</sup>

Akal merupakan salah satu substansi imaterial yang menunjuk esensi manusia. Akal adalah sesuatu yang halus yang merupakan hakikat manusia, sama dengan *al-qalb*, *al-nafs*, dan *al-ruh*, yang berbeda hanya namanya saja, bahkan akal adalah entitas jiwa yang terlibat dengan inteligensia yang dalam hal ini ia bisa juga disebut dengan 'intelekt'. Unsur-unsur ini disebut dan

---

<sup>43</sup> M Fahli Z. Hadi, "*Tasawuf untuk Kesehatan Mental*, 33.

<sup>44</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Erlangga, 2007). 87

disamakan karena bersifat non-materi/imaterial yang bersifat halus dan rahasia, dalam arti kebanyakan akal manusia sendiri tidak dapat menangkap hakikatnya. Karena entitas ini tidak berhubungan dengan ruang dan waktu sehingga tidak bisa diukur tetapi hanya bisa diketahui dengan intelek dan dengan observasi terhadap aktivitas-aktivitas di dalamnya.<sup>45</sup>

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa kemampuan akal dalam menangkap kebenaran bukan berarti tanpa kelemahan, justru di sinilah kebutuhan akal terhadap pengetahuan yang lebih tinggi. Ini dikarenakan ia dipengaruhi oleh indra yang hanya mampu menangkap objek material sedangkan akal hanya mampu menangkap konsep-konsep dan sebatas relasi saja. Terutama dalam menangkap hakikat metafisika dan eskatologi, akal akan mengalami kebuntuan sehingga harus membutuhkan syarak. Dalam menyimpulkan nilai baik dan buruk, akal hanya mampu mengetahui secara global, sedangkan syarak mengetahui secara global dan terinci. Antara akal dan syarak saling mendukung, tidak ada pertentangan di dalamnya. Oleh karena itu, peran hati untuk penerimaan diri terhadap syarak merupakan pintu hidayah.<sup>46</sup>

Dalam tasawuf, dimensi akal manusia memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran. Akal digunakan sebagai alat untuk pengetahuan dan pemahaman tentang Allah dan realitas spiritual. Akal

---

<sup>45</sup> Ahmad A. Cholik, "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali," *KALIMAH* 13, no. 2 (2015): 295, doi:10.21111/klm.v13i2.290.

<sup>46</sup> Imam Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Kairo: Darul Ma'arif, 1965), 301.

membantu manusia dalam memahami ajaran agama, menggali makna-makna dalam Al-Qur'an dan hadis, serta memahami prinsip-prinsip dasar dalam perjalanan spiritual. Namun, dalam tasawuf, akal dianggap sebagai alat yang terbatas dan tidak mampu mencapai pemahaman yang sepenuhnya tentang realitas spiritual yang lebih dalam.

Dalam tasawuf, pemurnian dan pengendalian akal adalah aspek penting dalam perjalanan spiritual. Akal yang tidak terkendali cenderung terjerumus dalam hawa nafsu dan keinginan duniawi. Oleh karena itu, tasawuf menekankan perlunya mengendalikan akal agar tidak terjebak dalam pemikiran yang membatasi dan memalingkan manusia dari jalan kebenaran. Melalui latihan dan disiplin spiritual, seperti dzikir, meditasi, dan introspeksi, manusia diarahkan untuk memurnikan akal dan menjauhkan diri dari godaan hawa nafsu. Dalam ilmu Tasawuf penggunaan akal menjadi penting sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri. Dalam tasawuf, alam semesta dipandang sebagai manifestasi dari keagungan dan keindahan Allah, dan akal digunakan untuk merenungkan dan menghargai tanda-tanda tersebut. Dengan memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda tersebut, akal manusia dapat memperdalam pemahaman tentang kebesaran Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf* (Serambi Ilmu Semesta, 2012), 78.

Meskipun akal memiliki peran penting dalam tasawuf, tasawuf juga mengakui bahwa realitas spiritual melebihi kapasitas akal manusia. Tasawuf mengajarkan bahwa ada dimensi-dimensi dan realitas yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia semata. Pencarian spiritual dalam tasawuf melibatkan pengalaman langsung dan penyatuan (*ma'rifah*) dengan Allah yang melampaui batas-batas akal. Oleh karena itu, tasawuf menekankan pentingnya pengalaman mistik dan kehadiran langsung Allah dalam perjalanan spiritual. Dimensi akal manusia dalam tasawuf mencakup penggunaan akal sebagai alat untuk pengetahuan dan pemahaman, pemurnian dan pengendalian akal, penggunaan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, dan pemahaman bahwa realitas spiritual melebihi kapasitas akal. Pemahaman ini memandu manusia dalam perjalanan spiritual mereka untuk mencapai pengetahuan yang mendalam.<sup>48</sup>

## 2. Dimensi Hati

Hati dalam bahasa arab disebut juga dengan *qalbu*. Meskipun, terdapat beberap istilah bahasa arab untuk hati berdasarkan tingkatan kepekaannya. Seperti, *shadr* (dada), *qalbu* (hati), *fuad* (hati kecil), *lubb* (hati nurani). Keempat tingkatan hati ini disebut dengan maqamat *al-qalb*.<sup>49</sup> Hati dapat dibagi menjadi dua yaitu hati yang bersifat jasmani dan hati yang bersifat ruhani. Hati yang

---

<sup>48</sup> Hasyim Muhammad, "Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat maqamat dan ahwal dalam tafsir Sufi al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian," 2014.

<sup>49</sup> Ryandi Ryandi, "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi," *KALIMAH* 12, no. 1 (2014): 112, doi:10.21111/klm.v12i1.221.

bersifat jasmani merupakan organ dalam tubuh manusia berupa segumpal daging yang terletak dalam dada sebelah kiri atau lazimnya disebut jantung. Sedangkan hati yang bersifat ruhani yang berhubungan dengan hati jasmani, merupakan hakikat dari manusia yang bersifat sebagai pengontrol, pemandu, dan pengendali struktur nafsu lain. Apabila hati ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya.<sup>50</sup>

Istilah *qalb* untuk hati dalam bahasa arab mengandung dua pengertian, materi dan spiritual. Pengertian materi adalah organ tubuh jantung yg berbentuk kerucut yg terletak di sebelah kiri rongga dada. Dalam pengertian ini, hewan pun juga dikatakan mempunyai *qalb*. Adapun pengertian spiritual yaitu *lutf rabbaniyyun ruhaniyyun* atau hakikat manusia yang halus yang mengenali, mengetahui, yang diajak bicara, yang dituntut, diberi pahala, dan disiksa. Dalam pengertian yang terakhir ini, *qalb* dapat disamakan dengan definisi *nafs* dan akal. Ini artinya, hanya manusia yang memilikinya sedangkan hewan tidak.<sup>51</sup>

Para ulama tidak membahas *qalb* sebagai jantung atau hati dalam arti fisik (definisi materi), tetapi entitas yang halus yang menjadi hakikat manusia (definisi spiritual). *Qalb* jika dilihat dari definisi materi karena ia berkaitan penuh dengan masalah kedokteran dan tidak terlalu terkait dengan ajaran agama. Lain daripada itu, jantung dan hati atau organ tubuh lainnya hanyalah

---

<sup>50</sup> Hanna D. Bastaman, *Integrasi psikologi dengan Islam: menuju psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 147.

<sup>51</sup> Cholik, " *Relasi Akal dan Hati*," 29.

sekadar alat bagi entitas ini untuk merealisasikan keputusannya. Tatkala jantung mati dan berhenti berfungsi, maka ikut matilah seluruh organ tubuh secara keseluruhan, sedangkan jiwa manusia tidak ikut binasa dengan hancurnya badan. Jadi dalam hal ini, yang dimaksud *qalb* adalah substansi non-materi yang gaib dan tidak kelihatan.<sup>52</sup>

Makna *qalb* dari sisi spiritualitas berkaitan erat dengan roh manusia yang membawa amanah dari Allah, yang dihiasi dengan ilmu pengetahuannya, pengetahuan yang didasari dengan fitrah dasarnya, dan roh yang selalu mengumandangkan keesaan Allah. Dengan kelembutan hati, seseorang bisa mengetahui dan memahami dirinya. *Qalb* adalah asal-muasal dari eksistensi manusia dan merupakan makhluk ciptaan terakhir yang tetap ada pada hari kebangkitan. hakikat *qalb* yakni hakikat metafisik yang tidak bisa diungkap kecuali bila seseorang mampu menghalau penghalang yang ada antara dirinya di alam fisik dengan alam metafisik melalui perenungan dan mujahadah dari dalam dirinya.<sup>53</sup>

Dimensi hati (*qalb*) memiliki peran sentral dalam perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran. Hati memegang peran yang sangat penting dalam hubungan manusia dengan Allah, pemahaman spiritual, dan transformasi pribadi. Hati merupakan pusat spiritual dan tempat kehadiran Allah. Dalam tasawuf, hati dianggap sebagai pusat spiritual dan tempat kehadiran Allah di

---

<sup>52</sup> Cholik, " *Relasi Akal dan Hati*," 30

<sup>53</sup> Cholik, " *Relasi Akal dan Hati*,".

dalam diri manusia. Hati adalah tempat di mana manusia dapat mengalami pengetahuan spiritual, pengalaman langsung dengan Allah, dan rasa cinta yang mendalam. Hati yang bersih dan suci adalah tempat di mana manusia dapat mencapai penyatuan (*ma'rifah*) dengan Allah.<sup>54</sup>

Hati berfungsi sebagai penyaring dan pemurni amal perbuatan manusia. Dalam tasawuf, amal perbuatan lahiriah yang dilakukan oleh manusia akan disaring oleh hati. Jika hati bersih dan tunduk kepada Allah, maka amal perbuatan tersebut akan diterima dengan baik. Namun, jika hati tercemar oleh sifat-sifat buruk, maka amal perbuatan tersebut akan tercemar juga. Oleh karena itu, tasawuf menekankan pentingnya membersihkan hati dan memperbaiki akhlak.

Tasawuf mengajarkan pentingnya kesadaran diri dan introspeksi dalam menjaga kebersihan dan kebaikan hati. Melalui introspeksi, manusia diajak untuk merefleksikan perbuatan dan pikiran mereka, mengidentifikasi sifat-sifat buruk dalam hati, dan memperbaiki diri. Dalam tasawuf, proses introspeksi dan penyadaran diri membantu manusia untuk melihat keadaan hati mereka dengan jujur dan mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam.<sup>55</sup>

Hati dalam tasawuf adalah subjek perjalanan spiritual dan transformasi pribadi. Tasawuf mengajarkan perlunya memperbaiki hati, membersihkan

---

<sup>54</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 45.

<sup>55</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Jala'ul Khathir: Petunjuk Menjernihkan Pikiran dan Hati* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreatifa, 2022). 168

sifat-sifat negatif, dan mengembangkan sifat-sifat yang baik seperti ketakwaan, kasih sayang, kesabaran, dan syukur. Transformasi hati ini melibatkan usaha manusia dalam menjalankan ibadah dan amal perbuatan yang baik, serta memperkuat hubungan dengan Allah.

Hati juga merupakan tempat cinta dan pengabdian kepada Allah dalam tasawuf. Cinta kepada Allah dipandang sebagai kekuatan pendorong utama dalam perjalanan spiritual. Hati yang penuh dengan cinta kepada Allah akan membimbing manusia untuk mencari-Nya, mengenal-Nya, dan berusaha mendekati diri kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah adalah manifestasi cinta dan kepatuhan hati yang tercermin dalam ibadah, doa, dan amal perbuatan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Maka, dimensi hati dalam tasawuf mencakup peran hati sebagai pusat spiritual dan kehadiran Allah.<sup>56</sup>

### 3. Dimensi Fisik/Jasmani

Dimensi jasmani diakui Islam eksistensinya karena jiwa dibutuhkan badan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi dan tugasnya. Tanpa bantuan badan jiwa tidak akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berpikir, merasa, dan bertindak. Pada hakikatnya dalam kehidupan di dunia ini bukan badan yang butuh kepada jiwa, akan tetapi jiwalah yang amat membutuhkan badan. Buktinya hewan dapat hidup tanpa jiwa (akal). Oleh karena jiwa amat membutuhkan badan, maka kualitas jasmani manusia harus

---

<sup>56</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani, Terj. Abu Hamas M. Sasaki, *Meraih Cinta Ilahi*. 78

ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin dalam hidupnya agar dia berdaya guna dan berhasil bagi kehidupan rohani manusia. Dimensi jasmani melukiskan konsep manusia sebagai sosok al-basyar. Dimensi jasmani, merupakan suatu aspek yang terdapat dalam diri manusia berupa struktur organisme fisik yang bersifat material, seperti: tangan, kaki, wajah, dan anggota tubuh lainnya. Dimensi inilah yang kemudin menjadi media untuk dimensi-dimensi lainnya dalam manusia dengn hakekatnya sebagai khalifah. Karena dengan organisme fisik yang bersifat materil, maka dimensi-dimensi lain dapat terlihat lebih nyata.<sup>57</sup>

Lebih lanjut, Secara fisik, manusia diberi indera terlengkap. Dibekali dengan otak dan perasaan. Struktur tubuh dan anatominya juga bagus dan indah. Proses penciptaannya bahkan sangat menakjubkan yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya.<sup>58</sup> Itulah mengapa, pada surat at-Tin, kalimat taqwim digunakan. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling istimewa. Oleh karena itu, dimensi fisik atau jasmani merupakan media bagi manusia itu sendiri untuk dapat memaksimalkan dimensi-dimensi lainnya dalam berbuat kebaikan. Dimensi fisik juga memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran. Meskipun tasawuf lebih berfokus pada dimensi batiniyah dan spiritual, namun juga

---

<sup>57</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia. terjemah dari Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, 49.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an & Maknanya: Terjemahan Makna Disusun* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2010), 378.

mengakui pentingnya menjaga dan memperhatikan dimensi fisik sebagai bagian integral dari perjalanan menuju Allah.

Tasawuf mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan fisik sebagai fondasi bagi perjalanan spiritual yang sehat. Manusia diharapkan menjaga tubuhnya dengan pola makan yang seimbang, aktivitas fisik yang cukup, istirahat yang cukup, dan menghindari perilaku yang merusak kesehatan seperti makan berlebihan atau merokok. Kesehatan fisik yang baik membantu menjaga keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual, serta memungkinkan manusia untuk lebih fokus dan berenergi dalam beribadah.<sup>59</sup>

Dalam tasawuf, tubuh dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dan dihormati. Manusia bertanggung jawab untuk merawat tubuhnya dengan baik, menjaga kebersihan, dan menggunakan tubuh ini dengan cara yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran agama. Perawatan fisik ini mencerminkan rasa syukur atas karunia Allah dan membantu dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara dimensi fisik dan spiritual. Meskipun tasawuf lebih menekankan pada dimensi batiniah dan spiritual, namun penting untuk memperhatikan dimensi fisik sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual. Tasawuf mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan fisik, menahan diri, melaksanakan ibadah-ibadah fisik, dan merawat tubuh sebagai amanah

---

<sup>59</sup> Amin Sykur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 69.

dari Allah. Keselarasan antara dimensi fisik dan spiritual sangat penting dalam mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam perjalanan menuju Allah.

#### 4. Dimensi Akhlaq

Akhlaq merupakan pula salah satu dimensi pokok dalam kehidupan manusia menurut Islam. Oleh karena itulah Allah mengutus Muhammad SAW menjadi nabi dengan tugas utama memperbaiki akhlak manusia. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menegaskan: “Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul adalah bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia.” *Bu'itstu liutammima shaalihal akhlaaq*. Dalam hadis lain dikatakan untuk memuliakan akhlak. *Innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*. Kalau dilihat dari konsep akhlak yang terdapat dalam Islam dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia dapat dimengerti dasar filosofis dari ucapan itu.<sup>60</sup>

Pertama masalah akhlak itu adalah masalah kemanusiawian yang erat hubungannya dengan jiwa sebagai hakikat hakiki manusia. Kedua pengertian akhlak itu yang luas bidangnya dalam kehidupan manusia. Dalam Al-Quran konsep akhlak itu tidak saja terbatas pengertiannya dalam kehidupan pribadi (*al-akhlaaqul fardiyah*) dan keluarga (*al-akhlaaqul usrah*), akan tetapi juga meliputi penataan hubungan baik manusia dalam kehidupan sosial (*al-akhlaaqul ijtimai'iyah*), politik (*al-akhlaaqul daulah*), dan keagamaan (*al-akhlaaqul diiniyah*). Atau pada penataan hubungan baik manusia dalam *hablun*

---

<sup>60</sup> Suparlan Suparlan, "Pendidikan Anak dalam Persepektif Islam," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (n.d.), 252, <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i3.949>.

*minallah* dan *hablun minannas*, akan tetapi juga meliputi *hablun minal alam*, *hablun minannafsi*, dan *hablun minal jismi*.<sup>61</sup>

Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia dalam keseluruhan dimensi dan potensi kehidupannya itulah tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Oleh karena itu akhlak dalam Islam menjadi penentu kualitas, harkat, dan martabat manusia. Semakin tinggi tingkatan akhlak manusia, semakin tinggi tingkatan kualitas, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidupnya, serta semakin mulialah harkat dan martabatnya. Dengan demikian sistem akhlak Islam dan ditambah dengan ajaran tasawufnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia di bidang akhlak, etika, dan moral, serta dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan masa kini dan mendatang.<sup>62</sup>

Jadi, ucapan Nabi Muhammad SAW tentang *makaarimal akhlaaq* atau *shaalih al akhlaaq* memiliki dasar filosofis yang dalam dan implikasi yang luas dalam kehidupan manusia. Pendeknya kalau akhlak sudah mulia, kesehatan jiwa akan diperoleh, kebahagiaan akan dicapai, kesempurnaan akan dirasakan, serta pada akhirnya manusia dapat berhubungan dan bersatu dengan Allah. Pengembangan dimensi akhlak ini melukiskan konsep manusia sebagai sosok *'ibaadullah*.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Rusdiana N. Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil," *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 41, <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36>.

<sup>62</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani: Kitab Inti Selaga Rahasia. terjemah dari Sirrul Asrar Fi Mazh-har al-Anwar wama Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, 163.

<sup>63</sup> Aboe bakar Aceh, *Pendidikan Sufi, Sebuah Upaya mendidik Akhlak Manusia* (Semarang: CV Ramadani, 1970), 115.

Dimensi akhlak memiliki peran yang sangat penting. Akhlak merujuk pada perilaku, moralitas, dan etika manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Tasawuf menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang baik sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran. Ketakwaan kepada Allah, merupakan dimensi utama dalam akhlak tasawuf. Ketakwaan kepada Allah mencakup ketaatan kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melakukan segala perbuatan dengan kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Tasawuf menekankan perlunya meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap Allah dalam segala aspek kehidupan, sehingga mengarah pada perilaku yang lebih baik dan mencerminkan akhlak yang mulia.<sup>64</sup>

Tasawuf menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia. Kasih sayang merupakan sifat yang terpuji dalam Islam dan tasawuf mengajarkan agar manusia mengembangkan sifat empati, belas kasihan, dan perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama. Dalam tasawuf, akhlak yang baik ditunjukkan melalui sikap baik, perbuatan mulia, dan sikap toleransi terhadap semua makhluk Allah. Kesabaran dan ketekunan adalah aspek penting dalam dimensi akhlak tasawuf. Dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam kehidupan, tasawuf mengajarkan pentingnya bersabar dan tetap bertahan dalam menjalani perjalanan spiritual. Kesabaran dan ketekunan

---

<sup>64</sup> Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf, Bandung* (Bandung: Mizan, 2017). 25

membantu manusia melewati ujian-ujian hidup dengan sikap positif, menjaga ketenangan batin, dan tetap setia kepada Allah.<sup>65</sup>

Tasawuf menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Keadilan berarti memberikan hak-hak yang sesuai kepada setiap orang tanpa adanya diskriminasi atau penindasan. Kejujuran, baik dalam perkataan maupun perbuatan, merupakan aspek yang sangat dihargai dalam tasawuf. Akhlak yang baik mencerminkan sikap jujur, adil, dan tulus dalam segala hubungan dan interaksi sosial. Rendah hati (*tawadhu'*) merupakan dimensi penting dalam akhlak tasawuf. Rendah hati melibatkan pengakuan akan kebesaran Allah dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri. Tawadhu' berarti tidak menyombongkan diri dan menghargai setiap individu tanpa memandang status sosial atau kedudukan.<sup>66</sup>

#### 5. Dimensi Sosial

Setiap manusia dilahirkan menjadi salah seorang anggota kelompok sosial, *man is born a social being*. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial. Seandainya manusia tidak memiliki dimensi sosial dalam hidupnya, niscaya umat manusia sudah punah di bumi ini, karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah sekali serta sangat membutuhkan bantuan sosial lingkungannya untuk bisa bertahan hidup, seperti orang tua.<sup>67</sup> Dimensi sosial

---

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 98.

<sup>66</sup> Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf*, 97.

<sup>67</sup> Nia Indah Purnamasari, "Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial,'" *MUKAMMIL* 1, no. 2 (2018): 67.

dalam kehidupan manusia juga ditekankan Islam. Misalnya dengan adanya ajaran Islam tentang keadilan sosial dan memandang ibu-bapak sebagai sahabat yang paling baik. Malah dalam suatu hadis ada ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu-ibu. *Al-Jannatu tahta aqdaamul ummahaat*. Hadis ini pada hakikatnya adalah hadis yang berhubungan dengan dimensi sosial yang menunjukkan besarnya tanggung jawab sosial seorang ibu terhadap anak-anak sebagai amanah yang dititipkan di dunia. Pengembangan dimensi sosial melukiskan konsep manusia sebagai sosok *an-naas*.<sup>68</sup>

Lebih lanjut, dimensi sosial ini mengharuskan seseorang untuk mengingat bahwa kehidupan di dunia adalah titipan atau amanah untuk kemudian dipertanggung jawabkan di akhirat. Makna amanah sendiri merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam. Sebab amanah merupakan tolak ukur dari keimanan seseorang. Amanah sebanding dengan keimanan seseorang secara umum. Dengan demikian, jika ingin melihat keimanan seseorang, dapat dilihat dengan amanah seseorang terhadap Allah, orang lain dan dirinya sendiri.<sup>69</sup> Maka, sebagai ciptaan yang ahsanu taqwim atau yang sempurna, amanah berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan

---

<sup>68</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation, 2012), 347.

<sup>69</sup> Rahmad Hakim and Adib Susilo, "Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 120, doi:10.29240/alquds.v4i1.1400.

Allah, hubungan manusia dengan manusia serta komitmen terhadap diri sendiri yang artinya selalu terkait dengan kegiatan muamalah manusia. Setidaknya terdapat empat poin penting dalam menjaga amanah, yaitu: menjaga hak Allah, menjaga hak manusia, menjauhkan dari sikap acuh dan berlebihan, terakhir tanggung jawab.<sup>70</sup>

Dimensi sosial merupakan aspek penting yang menekankan pentingnya hubungan dan interaksi manusia dengan sesama. Pada titik ini terdapat nilai spiritualitas dengan etika sosial<sup>71</sup>. Tasawuf tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga menekankan pentingnya menjalin hubungan yang sehat dengan masyarakat dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Tasawuf mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia. Mengembangkan rasa kasih sayang, belas kasihan, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual. Tasawuf mengajarkan bahwa mengasihi sesama manusia dan berbagi kebahagiaan serta kesedihan mereka adalah wujud nyata dari akhlak yang mulia.

Selain itu juga, tasawuf menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Keadilan berarti memberikan hak-hak yang setara kepada semua orang tanpa memandang latar belakang, agama, atau status

---

<sup>70</sup> Hakim and Susilo, "Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani," 121-122

<sup>71</sup> Imam Abdul Ghani An-Nabulsi, *Miftahul Ma'iyah: Kunci Memahami Hakikat dan Menggapai Ma'rifat*. Terj. Ariel Pramudya & Fuad SN (Jakarta: Tuross, 2022), xxxi

sosial. Tasawuf mengajarkan agar manusia bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam urusan bisnis, politik, maupun hubungan personal. Tasawuf mendorong manusia untuk bersikap pemaaf dan toleran terhadap kesalahan dan ketidaksempurnaan sesama. Toleransi dan pengampunan adalah sikap yang esensial dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Tasawuf mengajarkan bahwa kebaikan hati, kesabaran, dan kemurahan hati akan membawa kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan sosial.<sup>72</sup>

Lebih lanjut bahwa tasawuf menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga. Keluarga dan tetangga adalah lingkungan sosial terdekat yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Tasawuf mengajarkan agar manusia bersikap baik, sopan, dan tolong-menolong dalam hubungan dengan keluarga dan tetangga, serta menjaga persaudaraan yang kuat di antara mereka. Tasawuf mendorong manusia untuk berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan sosial, pengabdian masyarakat, dan berbagai bentuk amal yang bermanfaat bagi orang lain. Tasawuf mengajarkan bahwa melayani sesama manusia adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai keseimbangan spiritual.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf*, 418.

<sup>73</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 437–442.

Dimensi sosial dalam tasawuf mencakup kepedulian terhadap sesama, keadilan, pengampunan, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan tetangga, serta berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Tasawuf mengajarkan bahwa hubungan sosial yang baik dan kontribusi positif akan membawa kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Dalam tasawuf, kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan pemahaman bahwa semua manusia adalah makhluk Allah yang sama-sama bernilai menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang harmonis dan membangun masyarakat yang adil.

Tidaklah diragukan bahwa, para mufassir sepakat tentang kemuliaan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna baik secara fisik, akal dan fikiran, serta kemampuan berkembang. Maka, dimensi-dimensi dari kehidupan manusia di atas, adalah bagian dari sempurna manusia sebagai ciptaan Allah yang kompleks. Terlebih menurut Ibn Athiyah al-Andalusy, kalimat *ahsan taqwim* bermakna sifat yang harus dimiliki oleh yang disifati. Pada ayat ini kalimat *ahsan* adalah sifat yang dimiliki oleh manusia dengan segala kelebihanannya.<sup>74</sup> Maka, sebagaimana dua ayat terakhir dari surat at-tin menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan. Surat at-Tin menggarisbawahi keagungan penciptaan Allah terhadap manusia. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan sempurna, dengan memberikan fitrah dan potensi yang luar biasa. Manusia adalah makhluk yang

---

<sup>74</sup> Al-Andalusy, "*al-Muharrir al-Wajiez*," 500.

istimewa dan memiliki potensi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Ayat ini juga mengingatkan manusia agar tidak menyalahgunakan dan menysia-nyiakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Maka manusia yang dimaksud adalah fitrah manusia itu sendiri yang mengacu pada kodrat dasar manusia yang disempurnakan oleh Allah SWT pada saat penciptaan. Manusia diciptakan dengan keunikan dan potensi yang luar biasa, termasuk akal, nalar, dan kemampuan moral. Manusia memiliki potensi keunggulan dibanding dengan makhluk lainnya. Namun, manusia juga memiliki sifat-sifat dan kelemahan yang dapat menyebabkan mereka melakukan perbuatan yang buruk.<sup>75</sup>

Dengan kata lain bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Dengan mengikuti ajaran agama dan berusaha memperbaiki diri, manusia dapat mencapai kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan. Maka, kebaikan dan kesempurnaan manusia tidak melulu berdasarkan pencapaian materi atau fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek moral, spiritual, dan hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.<sup>76</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah At-Tin pada ayat yang ke enam:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

---

<sup>75</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fiqh Tasawuf*, 10.

<sup>76</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*, 446.

*Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.*

Oleh karenanya, Allah mengingatkan dalam surat at-Tin bahwa Allah memiliki kuasa untuk mengubah kondisi dan derajat manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Meskipun manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, keberhasilan dan keberuntungan manusia tidak selamanya tetap dan tidak terjamin. Allah menciptakan manusia dengan kebebasan berpilihan, dan manusia dapat mengambil tindakan yang membawa mereka ke derajat yang tinggi atau rendah. Karena manusia memiliki kehendakan atas dirinya dan memiliki pilihan apakah akan berbuat baik atau bermaksiat, maka Allah katakana dalam surat at-Tin.<sup>77</sup>

Dalam ajaran Islam, ada konsep balasan dan penghukuman dari Allah berdasarkan perbuatan manusia di dunia ini serta di akhirat. Jika seseorang melakukan kebaikan dan taat kepada Allah, maka dia akan diangkat derajatnya di sisi Allah. Namun, jika seseorang melanggar perintah Allah dan melakukan kejahatan, dia berisiko menurunkan derajatnya dan mendapatkan hukuman dari Allah. Penghukuman terendah bagi manusia dalam pandangan Islam adalah keadaan neraka, yang merupakan tempat azab dan penderitaan bagi mereka yang melanggar perintah Allah secara berkelanjutan dan tidak bertaubat. Neraka adalah derajat terendah dan merupakan kondisi yang paling tercela bagi manusia. Namun, penting untuk diingat

---

<sup>77</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 447.

bahwa keadilan Allah tidak hanya berlaku dalam hukuman, tetapi juga dalam rahmat dan ampunan-Nya. Jika seseorang bertaubat dengan sungguh-sungguh dan memperbaiki diri, Allah menerima taubatnya dan dapat mengangkat derajatnya kembali. Sebagai manusia, penting bagi kita untuk menyadari tanggung jawab kita terhadap perbuatan kita dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah, agar kita bisa meraih derajat yang tinggi di hadapan-Nya. Maka dua ayat terakhir menjelaskan bahwa manusia cenderung untuk tidak mengakui (berdusta) tentang apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yaitu hari pembalasan yang di mana manusia sebagai makhluk paling sempurna ciptaan Allah bisa saja Allah tempatkan pada posisi serendah-rendahnya tempat (neraka).

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ

Artinya: *Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, ayat ini maksudnya mempertanyakan kepada umat manusia apa yang membuat manusia mengingkari akan adanya hari pembalasan atas semua amalan dan perbuatan selama ia hidup.<sup>78</sup>

*“apa yang membuatmu mendustakan adanya Hari Pembalasan amal perbuatan wahai manusia? Engkau telah melihat banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang membuatmu yakin dan berbagai nikmat-Nya yang mengharuskanmu agar tidak mengkufurinya sedikit pun. “Bukankah Allah adalah Hakim yang paling*

---

<sup>78</sup> Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf*, 98.

*adil?" lantas patutkah hikmah-Nya mengharuskanNya meninggalkan manusia sia-sia, tidak diperintah, dilarang, diberi pahala dan siksa? Ataukah Yang menciptakan manusia dalam berbagai tahap, memberi mereka berbagai nikmat, kebajikan, dan kebaikan yang tidak terkira, merawat mereka dengan baik pasti mengembalikan mereka ke negeri keabadian dan tujuan mereka yang mereka tuju dan ikuti?"*<sup>79</sup>

Sementara itu, Ibn Athiyah al-Andalusy dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kalimat ini ditujukan kepada orang-orang kafir atas bukti-bukti yang telah nabi Muhammad bawa dan tunjukkan kepada mereka bahwa agama ini yaitu Islam adalah agama yang benar dan lurus.

*"apa yang menyebabkan kalian wahai orang kafir berdusta atas agama ini, dan menjadi musuh bagi agama Islam, dan berkeyakinan bahwa tidak akan ada masa di mana manusia dibangkitkan untuk diperhitungkan amal perbuatannya."*<sup>80</sup>

Oleh karena itu, ayat ini menegaskan kepada manusia bahwa apa yang menyebabkan kita sebagai manusia mengingkari akan adanya hari akhir atau hari pembalasan padahal tanda-tanda akan hal itu sudah muncul, ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang hari akhir juga sudah jelas dan diketahui oleh umat manusia. Hal ini, menunjukkan bahwa Allah merasakan adanya keraguan dalam diri manusia akan kekuasaan Allah sebagai pencipta manusia dan alam semesta yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Rum ayat 28

---

<sup>79</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 455.

<sup>80</sup> Ibn Athiyah Al-Andalusy, "Juz 5," in *al-Muharrir al-Wajiez* , 500.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Artinya: dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Maka mudah bagi Allah untuk mewujudkan segala sesuatu ataupun membinasakan sesuatu dengan segala kekuasaan-Nya. Oleh karenanya setiap kali manusia melihat kepada asal usulnya dan permulaan penciptaannya, dan Allah memilihnya dan memperbaiki fitrahnya, maka keimanannya kepada Allah SWT haruslah bertambah, begitu juga pbenarannya terhadap kitab-Nya dan terhadap berita-berita yang disampaikan rasul-Nya. Untuk itu Allah tegaskan pada akhir surat at-Tin

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

Artinya: Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang menetapkan hari (akhir) tersebut sebagai hari penetapan keputusan diantara manusia dengan pemberian keputusan hukum yang paling bijaksana dalam segala apa yang dia

ciptakan.<sup>81</sup> Maka, manusia dengan amalannya tidak dibiarkan begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang, tidak diberi pahala dan tidak dihukum. Dalam tafsirnya al-Jailani mengungkapkan:

*“Maka, apakah manusia dibiarkan begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang, tidak diberi pahala dan tidak dihukum? hal itu tidak benar dan tidak mungkin karena Allah adalah hakim yang paling bijaksana dan paling adil dalam memutuskan perkara. Karena Dia telah membungkus penciptaan manusia, kemudia Dia akan menghempaskan orang kafir ke dalam kerak neraka, dan Dia akan mengangkat derajat orang beriman.”*<sup>82</sup>

Sementara itu, Ibn Athiyah al-Andalusy mengungkapkan pada setiap rasulullah membaca ayat ini, beliau selalu berkata

*“betul wahai Allah tuhanku, engkau adalah hakim yang paling adil dan aku Muhammad adalah saksi atas hal itu”*.<sup>83</sup>

Dengan kata lain, ayat terakhir dari surat at-Tin Allah menegaskan bahwa tidak akan meninggalkan hambanya yang beramal shalih, dan akan menempatkan manusia yang kafir, bermaksiat kepada Allah ke derajat paling rendah di neraka. Maka baik hamba yang shalih maupun yang bermaksiat atau kafir didunia kemudian mereka akan musnah setelah mati dan tidak dihisab, semua ini tidak sesuai dengan hikmah dan kasih sayang Allah dan bukan merupakan sifat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al mukminun ayat 115-116

---

<sup>81</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fathur Rabbani: Kunci-Kunci Pembuka Rahasia Ilah*. 402

<sup>82</sup> Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 455.

<sup>83</sup> Ibn Athiyah Al-Andalusy, "Juz 5," in *al-Muharrir al-Wajiez* , " 500.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَتَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ , فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ

الْكَرِيمِ

*Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?, Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.*

Lebih lanjut, akhir dari kehidupan manusia bukanlah kematian, namun ada hari pembalasan atas amalan-amalan manusia di dunia. Maka, kedudukan orang beriman dan orang yang beramal shalih, akan berbeda dengan mereka yang kafir dan atau berkamsiat dari Allah SWT.